

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Kera Nepa terletak di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang yang berbatasan dengan Desa Nepa, sebagian orang banyak kebingungan kenapa Hutan Kera Nepa, tidak Hutan Kera Batioh sedangkan terletak di Desa Batioh, dikarenakan di Desa Nepa sendiri memiliki keunggulan cerita legendaris yaitu Raden Segoro. Namun kerusakan lingkungan di Hutan Kera Nepa ini semakin tahun semakin rusak, karena kurangnya pen jagaan dan pengawasan yang bisa dibilang tidak ada. Hutan Kera Nepa selama ini menjadi salah satu Destinasi Wisata Unggulan Kabupaten Sampang, bahkan dulu pada program Visit Madura Year yang akan dimulai tahun 2019 termasuk salah satu prioritas pengembangan wisata di Madura (Sampangkab.go.id 2018).

Hutan Kera Nepa juga dikenal dengan pantainya, yang biasa orang kenal yaitu Pantai Nepa, saat masyarakat mengunjungi Wisata Hutan Kera Nepa bisa menikmati pantai yang sangat indah, wilayah pesisir memiliki potensi subur daya alam terutama pada sumber daya perikanan dan kelautan yang melimpah (Sugiyanto,2020). Hutan Kera Nepa berada diantara air tawar (sungai) dan air laut, yang dihuni oleh kera abu-abu. Saat musim hujan Hutan Kera Nepa sangat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengancam ekosistem kera di Hutan Kera Nepa, sehingga diperlukan solusi untuk menjaga kelestarian ekosistem dan sumber daya pesisir, dan Hutan Kera Nepa.

Ekowista dapat menjadi solusi yang tepat untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan dan sumber daya pesisir, karena ekowisata bentuk wisata yang berbasis pada sumber daya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan. Ekosistem hutan juga dapat dipadang berdasarkan kelengkapan komponennya. Hutan juga masyarakat tumbuhan yang dihuni dengan pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan diluar hutan. Didalam hutan, pohon berperan sangat penting, pohon juga penopong utama pada ekosistem hutan (Mudiani,2018)

Pariwisata merupakan sistem yang multikomplek dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pariwisata juga sangat berpengaruh pada masyarakat, bisa berupa financial dan sebagainya. Pariwisata juga bukan tempat tinggal melainkan untuk

berjalan-jalan, bersenang-senang memenuhi rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu senggang untuk liburan (Saputro,2011).

Komunikasi partisipatif menjadi penting atas dasar diupayakan untuk mendorong pengambilan keputusan dalam penerapan tindakan pada pembangunan yang mana salah satunya yaitu pembangunan ekowisata. Dialog antar warga setempat itu sangat penting untuk pengembangan pariwisata sebagai berlangsungnya komunikasi partisipatif, warga setempat mempunyai hak untuk berbicara mengenai apa yang telah terjadi selama berlangsungnya pariwisata.

Untuk itu perlu adanya perubahan sosial, karena perubahan sosial adalah salah satu cara yang tepat untuk mewujudkan suatu keinginan. Perubahan sosial pada dasarnya adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan pola hubungan dalam suatu masyarakat. Sedangkan pola hubungan itu sendiri terbentuk melalui interaksi atau komunikasi, maka dari itu perlunya partisipatif masyarakat pada ekowisata ditempat tersebut. Interaksi yang bersifat asosiatif atau yang mendekatkan, seperti kerja sama, asimilasi dan akomodasi akan menjadikan pola interaksi dalam suatu sistem sosial menjadi kuat (Ali Alamsya,2015).

Penelitian komunikasi partisipatif ini berpengaruh terhadap keberlanjutan ekologi dalam ekowisata, dan ini sangat terbatas, Hutan Kera Nepa ini samapi saat ini masih banyak diminati masyarakat, maka dari itu sangat perlu untuk pengawasan dan penjagaan yang khusus, kurangnya perhatian sehingga Hutan Kera Nepa seperti hutan yang sangat kumuh, dan kurang pengunjung dari luar, maka dengan ini perlu adanya penelitian komunikasi partisipatif untuk keberlangsungan ekologi di wisata Hutan Kera Nepa, dari latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada maka rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan komunikasi partisipatif masyarakat pada ekowisata Hutan Kera Nepa, Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

Wisata Hutan Kera Nepa ini bisa dibilang antara punah dan tidak punah, dikarenakan terkadang masyarakat sekitar mengambil monyet kecil untuk dipelihara. Hutan Kera Nepa juga bisa dibilang kurangnya pengawasan terutama pada kebersihan, dan didalam Hutan Kera Nepa itu sendiri terdapat sebuah pohon besar yang “yang katanya” itu tempat bertapanya Raden Segoro, dan itulah salah satu yang membuat khalayak tertarik untuk mengunjungi Hutan Kera Nepa, maka dari itu setidaknya dibuatkan papan dari keraamik yang berisikan sejarah singkat pohon besar yang masyarakat percayai bahwa itu adalah tempat pertapanya

Raden Segoro. Hubungan masyarakat itu sangat penting untuk terus memajukan ekowisata Hutan Kera Nepa ini, karna terkadang dijadikan tempat tidak senonoh oleh anak yang mau beranjak remaja, pengawasan yang sangat kurang, hubungan ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan komunikasi partisipan antara masyarakat sekitar dan pemerintah desa, karena satu-satunya cara adalah masyarakat sekitar yang lebih tau terhadap perkembangan penghambat dan pendorong wisata Hutan Kera Nepa ini.

Refrensi Pengunjung Mengenai Bentuk Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Kera Nepa, untuk memperkuat data yang akan diteliti, melalui sedikit wawancara yang diperoleh informan mengenai karakteristik wisatawan, Jenis Keunikan Wisata seperti diatas yang sudah sedikit dijelaskan, bahwasannya diperlukan penambahan papan informasi mengenai berbagai potensi wisata yang terdapat di kawasan wisata, pemeliharaan keaslian potensi wisata yang ada, dan meningkatkan kegiatan/atraksi yang dapat dilakukan oleh pengunjung dengan kesedianya fasilitas taman bermain untuk anak-anak dan rumah makan.

Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat setempat dan pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan, meningkatkan kemauan masyarakat dalam menjaga kebersihan, dan menyediakan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan papan ajakan menjaga kebersihan untuk membiasakan masyarakat dalam menjaga kebersihan. Pengembangan Fasilitas Penunjang dan Pendukung Pariwisata membangun dan memelihara fasilitas peribadatan; menyediakan, menambah, dan menjaga kondisi fasilitas kebersihan; menyediakan dan memelihara satuan petugas keamanan di setiap lokasi wisata; membangun kios cinderamata dan rumah makan. Pengembangan Jenis Kegiatan Masyarakat di Kawasan Wisata Hutan Kera Nepa penyediaan jasa tour guide, yang menjelaskan sejarah budaya Roket Tase', yang dilakukan oleh masyarakat setempat; pembentukan kelompok masyarakat dari warga setempat yang bertugas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat setempat dalam melestarikan budaya setempat, meningkatkan kemampuan serta keahlian masyarakat dalam mengelola mangrove atau hutan bakau di Hutan Kera Nepa dan makam petilasan Raden Segoro dengan difasilitasi oleh pemerintah. Hutan Kera Nepa semakin punah, karena kurangnya pengawasan dan pengunjung, jikalau adanya pengunjung para kera di hutan itu akan diberi makanan seperti jagung mentah dan lain-lain sehingga karena makin tidak adanya pengunjung setiap harinya para kera-kera mencari makan sampai ke dapur masyarakat sekitar

bahkan sampai ke desa sebelah, untuk menghindarinya maka diperlukan pengawasan dan perbaikan ekowisata di Hutan Kera Nepa, tetapi pengunjung membeludak disaat hari Raya Idul fitri saja.

Ekowisata juga merupakan sebuah kegiatan perjalanan wisata yang masih alami, tujuannya selain menikmati keindahan alam dan isinya juga melibatkan terhadap usaha-usaha untuk pendapatan masyarakat, monyet yang masih kecil terkadang diambil dan dijadikan peliharaan pribadi dengan alasan lucu dan kasian, padahal tindakan seperti itu sangat salah semakin diambil monyet-monyet kecil makan akan semakin punah monyet-monyet yang lain. Hutan Kera Nepa ini yang dulunya setiap hari ada pengunjung sekarang sangat sepi, yang dulunya banyak sekali penjual mulai dari baju khas yang bertulisan dan gambar Hutan Kera Nepa, jajan-jajan dan makanan, sekarang sudah mulai sepi karena rasa ketertarikan dan penasaran mulai memudar dikarenakan kurangnya tourguide di Hutan Kera Nepa ini, tourguide menurut pemahaman sekitar yaitu “juru kunci” yang mana tugasnya menjelaskan kisah legendaris dari hutan kera nepa itu sendiri.

Komunikasi partisipatif disini sangat dibutuhkan karena partisipasi masyarakat itu sangat penting untuk kemajuan dan pengembangan dalam ekowisata hutan kera nepa, kelestarian hutan sangatlah penting selain untuk para monyet-monyet yang berkembang biak juga sangat penting bagi masyarakat, jadi sangatlah disayangkan apabila para monyet-monyet perlahan punah dan ekowisatanya tidak terawat lagi, banyak yang dirugikan terutama untuk masyarakat sekitar seperti pendapatan, selain menikmati hutan kera nepa pengunjung juga bisa menikmati luasnya pantai nepa yang sangat indah, jadi sangat komplit jika berkunjung ke Hutan Kera Nepa, jadi sangat disayangkan apabila tidak lagi ada pengawasan dan pembaruan ulang mengenai pengembangan ekowisata hutan kera nepa, dibutuhkan partisipasi masyarakat supaya menjadi faktor pendorong dalam pengembangan ekowisata hutan kera nepa kedepannya, dan menjadi lebih baik dan menarik perhatian para pengunjung untuk selalu berkunjung terhadap Hutan Kera Nepa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Hutan Kera Nepa, Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang untuk keberlangsungan ekowisata.
2. Apa saja faktor penghambat dan pengembangan pariwisata berbasis komunikasi partisipatif Hutan Kera Nepa Desa Batioh, Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adala sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi partisipatif dalam pengembangan pekowisata Hutan Kera Nepa, Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang untuk keberlangsungan ekowisata.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pengembangan pariwisata berbasis komunikasi partisipatif Hutan Kera Nepa, Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini yang akan dilakukan dapat dijadikan bahan studi perbandingan selanjutnya agar menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah untuk melengkapi kaji-kajian yang dapat mengarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan pariwisata berbasis komunikasi partisipatif Hutan Kera Nepa, Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk pelaksanaan bagaimana pengembangan ekowisata Hutan Kera Nepa, Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang yang berbasis komunikasi partisipatif.

